

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi suatu bangsa tidak terlepas dari sejarah bangsa tersebut. Bangsa Indonesia yang beraneka ragam bangsa dan budaya pun memiliki banyak untaian sejarah yang saling berakitan. Dalam penyebaran agama Islam yang hingga saat ini menjadi mayoritas agama di Negara Indonesia dan tercatat dalam Undang - Undang sebagai agama yang diakui oleh negara. Tidak terlepas dari peran suku melayu di daerah Sumatera hingga ke Malaka. Kerajaan - kerajaan berbentuk Kesultanan pun banyak tersebar di daerah yang kaya minyak ini.

Dalam perkembangannya, saat ini peninggalan - peninggalan sejarah Islam di Indonesia ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia sendiri. Padahal sejarahnya sangat urgen dalam penyeberan Islam di daerah Sumatera hingga ke Malaka. Salah satu penanda adanya suatu peradaban di suatu wilayah dapat ditandai dengan situs-situs peninggalan sejarah, berupa bangunan maupun arsitektur. Peninggalan Kerajaan Islam yang masih dapat ditemui biasanya berupa bangunan Masjid. di daerah Riau ada salah satu masjid dengan keunikan bangunan dan sejarah mengenai kondisi sosial masyarakatnya.

Kesultanan Riau-Lingga merupakan salah satu Kerajaan Melayu yang pernah berdiri di wilayah Kepulauan Riau. Kesultanan Riau-Lingga merupakan kesultanan yang kaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pusat perdagangan dan pelabuhan di Kesultanan Riau-Lingga yang menghubungkan ke Selat Melaka. Perdagangan itu terjadi dengan datangnya kapal-kapal dari Jawa, Sulawesi, dan

kerajaan-kerajaan Melayu yang berada di sekitar Kesultanan Riau-Lingga. Bahkan dari Siam, Cina, India, Persia, Arab Sri Lanka, Portugis, Belanda, Inggris, dan Perancis berlabuh dan berdagang di Riau. Pada puncak kejayaannya, pelabuhan Riau menjadi pelabuhan transtio yang menghubungkan perdagangan antara dunia Barat dan Timur.

Sekilas dalam uraian latar belakang di atas, maka penulis akan lebih memaparkan secara rinci tentang Kerajaan Riau Lingga yang berdiri pada tahun 1824 dan berakhir tahun 1911 berdasarkan data dan fakta yang dihimpun melalui sebuah penelitian yang berjudul “ **Kerajaan Riau Lingga Tahun 1824 – 1911** “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menyimpulkan beberapa tinjauan masalah, yaitu :

1. Bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga?
2. Bagaimana proses perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Riau Lingga ke Pulau Penyengat?
3. Bagaimana masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga?

C. Tujuan Penelitian

Melihat pokok permasalahan di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah Kerajaan Riau Lingga
2. Untuk mengetahui proses perpindahan pusat pemerintahan Kerajaan Riau Lingga ke Pulau Penyengat
3. Untuk mengetahui bagaimana masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga

D. Kajian Pustaka

Penelitian ataupun penulisan mengenai kajian Kerajaan Riau Lingga Tahun 1824 - 1911 sudah pernah dilakukan sebelumnya. Kajian atau penelitian di ungkap oleh para ahli maupun para penulis diluaran sana dengan karya produknya yang dipublikasikan berupa skripsi, tesis, karya ilmiah, buku-bukuan, jurnal, buletin, majalah dan sejenisnya. Diantaranya:

1. Meitya Yulianti, sebuah Tesis yang berjudul *“Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu”*. Dalam isinya ia mengungkapkan, partisipasi masyarakat Pulau Penyengat untuk memelihara benda cagar budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Perhatian, keinginan / niat, dan minat ini pada akhirnya memperlihatkan bentuk dan tingkat partisipasi dalam memelihara benda cagar budaya. Bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh karakter masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan variabel umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, suku bangsa, agama, lama domisi disekitar benda cagar budaya, dan alamat tempat tinggal.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan tesis ini mengkaji tentang cara masyarakat dalam memelihara benda cagar budaya di Pulau Penyengat. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

2. Paramitha Ayu Risky, sebuah Skripsi yang berjudul *“Revitalisasi Gurindam 12 (Dalam Pengembangan Pariwisata Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau)”*. Isinya mengungkapkan tentang Gurindam Dua Belas Karangan Raja Ali Haji serta aspek-aspek pragmatik yang terkandung dalam Naskah Gurindam Dua Belas.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan skripsi ini mengkaji tentang revitalisasi Gurindam 12 Belas dalam pengembangan pariwisata Pulau Penyengat. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

3. Ahmad Khoiruddin Sibarani, sebuah Skripsi yang berjudul *“Kondisi Perekonomian Pada Masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Lingga di Kepulauan Riau”*. Isinya mengungkapkan tentang kondisi ekonomi pada masa Sultan Mahmud Syah III di Kesultanan Lingga di Kepulauan Riau.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan skripsi ini kondisi perekonomian pada masa Sultan Mahmud Syah III. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

4. Achmad Syahid, sebuah Jurnal yang berjudul *“Sufistikasi Kekuasaan Pada Kesultanan Riau-Lingga Abad XVIII-XIX M”*. Didalam jurnal ini membahas tentang gerakan tarekat dan ajaran tasawuf di Kesultanan Riau-Lingga Abad XVIII-XIX.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan jurnal ini mengkaji tentang gerakan tarekat dan ajaran tasawuf di Kesultanan Riau Lingga Abad XVIII-XIX. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

5. Ahmad Yusuf, dkk, sebuah Buku yang berjudul "*Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau*", yang diterbitkan di Riau oleh Lembaga Adat Melayu Riau Tahun 1993. Buku ini memaparkan tentang dunia Melayu sampai tahun 1784 yang di dalamnya memuat tentang Kesultanan Melayu Melaka, Kesultanan Melayu Johor-Riau dan pengaruh Islam dalam kehidupan sosial budaya Melayu Riau.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan buku ini mengkaji tentang Kesultanan Melayu Melaka. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

6. Gusti Asnan, sebuah Buku yang berjudul "*Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*", yang terbit pada tahun 2007. Buku ini membahas peranan penting Pantai Barat Sumatera dari berbagai aspek Sosial, Politik, Budaya, dan ekonomi dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan Pantai Barat Sumatera pada masa Kolonial Belanda.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan buku ini mengkaji

tentang aspek Sosial, Politik, Budaya, dan ekonomi dalam pelayaran dan perdagangan di kawasan Pantai Barat Sumatera pada masa Kolonial Belanda. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

7. Ahmad Dahlan, sebuah Buku yang berjudul “*Sejarah Melayu*”, yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit PT. Gramedia pada tahun 2014. Buku ini menguraikan tentang kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Nusantara, Kerajaan Melayu yang ada di Singapura, Melaka, Johor, Lingga dan Malaysia.

Perbedaan dengan skripsi yang peneliti teliti yaitu dalam penggunaan metode penelitian serta fokus kajiannya. Dimana tulisan buku ini mengkaji tentang Kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Singapura, Melaka, Johor, Lingga dan Malaysia. Sedangkan fokus kajian skripsi peneliti yaitu tentang bagaimana sejarah Kerajaan Riau Lingga dan masa kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

Adapun dari penelitian-penelitian tersebut, penulis akan lebih memfokuskan tentang kajian yang penulis teliti. Yaitu tentang Sejarah Kerajaan Riau Lingga Tahun 1828 – 1911, proses perpindahan kekuasaan pemerintahan dari Kerajaan Riau Lingga ke Pulau Penyengat dan Masa Kejayaan Kerajaan Riau Lingga.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah merupakan salah satu kegiatan yang terstruktur yang dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan data dan fakta sesuai dengan kebutuhan informasi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Adapun tujuan penelitian tersebut

adalah merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif sesuai dengan metodologi dan disiplin ilmu dalam sejarah. Adapun cara tersebut antara lain yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengidentifikasi, memverifikasi data dan fakta yang terdapat di lapangan untuk memperoleh kesimpulan akhir yang terjadi di masa lalu.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu dengan cara penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data dan fakta yang akurat.

Pada tahapan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data melalui buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, BPNB Kepri, Mizan Pustaka (Cinambo, Bandung), Perpustakaan Umum Daerah Kepulauan Riau, Perpustakaan Umum Kota Tanjung Pinang, Perpustakaan Umum Kota Batam, serta penulis juga mencari dari sumber-sumber internet seperti skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber primer, penulis terlebih dahulu menentukan lokasi yang akan diteliti yaitu di Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau. Kemudian penulis mengadakan observasi langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan

sumber lisan, serta peneliti melakukan wawancara (melalui perwakilan peneliti) kepada orang-orang yang tau mengenai objek penelitian peneliti.

a. Sumber Primer

a) Arsip dan Dokumen

1. Surat-surat perdjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V.O.C dan Hindia-Belanda 1784-1909.
2. Surat tanda tangan Secritaris Jeneral Van De Graaf, 9 Oktober 1856.
3. Salinan Buraman Mafhum Kontrak tahun 1850.
4. Surat tanda tangan Algemeen Secnetaris, 9 November 1858.
5. Surat perjanjian ketentuan cukai, 22 Desember 1897.

b) Situs dan Peninggalan Arkeologis

1. Masjid Raya Sultan Riau tahun 1812
2. Istana Damnah, istana ini berdiri di Kampung Damnah semasa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah memerintah (1857-1883) yakni tahun 1860.
3. Istana kantor merupakan istana sekaligus kantor yang didirikan pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali (1844–1857 M).
4. Makam Raja Abdurrahman tahun 1844. Raja Abdurrahman merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VII yang berkuasa pada tahun 1832–1844 M.
5. Makam Raja Ja'far dan Raja Ali, Raja Ja'far merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VI (1806–1831 M). Yang berdampingan dengan

makam beliau adalah makam dari Raja Ali yang merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844–1855 M).

6. Makam Raja Hamidah (Engku Puteri) tahun 1844. Engku Puteri merupakan putri Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Syahid Fisabilillah Mahrum yang merupakan istri Sultan Mahmud, sekaligus penasihat Raja Ja'far.
7. Makam Raja Haji Fisabilillah tahun 1784. Raja Haji Fisabilillah merupakan Yang Dipertuan Muda Riau IV, ayah dari Engku Puteri.
8. Benteng Bukit Kursi tahun 1784
9. Gudang Mesiu didirikan sekitar abad 18.
10. Perigi Putri tahun 1803. Perigi putri atau sumur putri merupakan sumur mata air untuk mandi para putri Kesultanan Lingga.

c) Buku

1. Ahmad, A Samad. 1979. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Ahmad, A Samad. 1985. Kerajaan Johor-Riau. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
2. Ahmad Yusuf dkk, *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau* (Riau: Lembaga Adat Melayu Riau, 1993).

b. Sumber Sekunder

a) Buku

1. Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, yang terbit pada tahun 2007.

2. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
3. R. M. Yamin Sulaiman, *Pulau Penyengat* (Tanjung Pinang: CV Lhondhaz Kreasi Insani, 2006)
4. Tri Maya Yulianingsih, *Jelajah Wisata Nusantara* (Jakarta: PT Buku Kita, 2010).
5. Zam, Moctar, *Butang Emas “Warisan Budaya Kepulauan Riau”* (Tanjung Pinang: Yayasan Pusaka Bunda (CV. Data Makmur Setia), 2006).
6. Dra Nismawati Tarigan, *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang* (Departemen Kebudayaan dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2009).
7. Koentjaraningrat, *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1978).
8. Adil, Haji Buyong bin. 1984. *Sejarah Pahang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
9. Marsden, William. 1811. *Sejarah Sumatra*. Terjemahan oleh Nasution dan Mahyuddin Mendim. 1999. Bandung: Remaja Rosdakarya.

b) Lisan

1. Bang Jack (27 tahun), beliau merupakan pemuda kesenian di Pulau Penyengat. Wawancara di lakukan tanggal 04 November 2019 pukul 14.00 WIB.

2. Kritik

Setelah melakukan pencarian sumber (heuristik), tahapan yang kedua yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber yang

telah dikumpulkan pada tahapan heuristik itu. Sumber tersebut harus diuji terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber memiliki dua aspek, yaitu aspek ekstern dan intern. Karena itu kritik pun terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern.¹

a. Kritik Internal

a. Sumber Primer

a) Arsip dan Dokumen

1. Surat-surat perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V.O.C dan Hindia-Belanda 1784-1909. Penjelasan yang terdapat di dalam surat ini masih mudah dipahami.
2. Surat tanda tangan Secretaris Jeneral Van De Graaf, 9 Oktober 1856. Penjelasan yang terdapat didalam surat ini sulit dimengerti, karena menggunakan tulisan Arab Melayu.
3. Salinan Buraman Mafhum Kontrak tahun 1850. Penjelasan yang terdapat didalam surat ini sulit dimengerti, karena menggunakan tulisan Arab Melayu.
4. Surat tanda tangan Algemeen Secretaris, 9 November 1858. Penjelasan yang terdapat didalam surat ini sulit dimengerti, karena menggunakan tulisan Arab Melayu.
5. Surat perjanjian ketentuan cukai, 22 Desember 1897. Penjelasan yang terdapat didalam surat ini sulit dimengerti, karena menggunakan tulisan Arab Melayu.

¹ E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses* (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984) Hlm. 36.

b) Situs dan Peninggalan Arkeologis

1. Masjid Raya Sultan Riau tahun 1812. Masjid ini sampai sekarang masih ada di Pulau Penyengat.
2. Istana Damnah, istana ini berdiri di Kampung Damnah semasa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah memerintah (1857-1883) yakni tahun 1860. Istana Damnah ini terletak di Kabupaten Lingga, Istana ini sekarang hanya tinggal puing-puingnya saja. Bangunan yang tertinggal berupa bagian tangga pintu, fondasi tiang, tungku dapur, dan permandian.
3. Istana kantor merupakan istana sekaligus kantor yang didirikan pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali (1844–1857 M). Istana ini sekarang sudah terlihat tua. Masih ada sisa gerbang, gedung utama, dinding benteng, dan sumur diluarnya. Bangunan ini berukuran 110 m2 dan menempati satu hektar dikelilingi oleh dinding.
4. Makam Raja Abdurrahman tahun 1844. Raja Abdurrahman merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VII yang berkuasa pada tahun 1832–1844 M. Makam Raja Abdurrahman terletak di atas bukit dan di belakang masjid Raya Pulau penyengat. Makam ini memiliki warna kuning dengan sedikit aksent hijau di sebagian sisinya. Di bagian depan makam, terdapat gapura yang memiliki dua daun pintu sebagai jalan masuk. Di setiap sudut tembok pagar makam ini terdapat pahatan yang berbentuk menyerupai kendi. Di atas gapura terlihat hiasan yang berbentuk menyerupai sehelai daun. Di atas hiasan berbentuk daun

tersebut juga terdapat pahatan yang berbentuk menyerupai kendi. Di sebelah kanan dan kiri pintu terdapat tiang yang dilengkapi dengan pelipit, kemudian di atas pelipit juga terdapat kendi.

5. Makam Raja Ja'far dan Raja Ali, Raja Ja'far merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VI (1806–1831 M). Yang berdampingan dengan makam beliau adalah makam dari Raja Ali yang merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844–1855 M). Makam kedua raja ini ditutup oleh bangunan yang menyerupai masjid. Di bagian luarnya terdapat kolam yang digunakan untuk wudhu.
6. Makam Raja Hamidah (Engku Puteri) tahun 1844. Engku Puteri merupakan putri Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Syahid Fisabilillah Mahrum yang merupakan istri Sultan Mahmud, sekaligus penasihat Raja Ja'far. Di sekitar makam beliau, terdapat makam dari Yang Dipertuan Muda Riau IX, Raja Abdullah dan juga Raja Ali Haji yang dikenal karena Gurindam Dua Belas-nya.
7. Makam Raja Haji Fisabilillah, Raja Haji Fisabilillah merupakan Yang Dipertuan Muda Riau IV, ayah dari Engku Puteri. Di samping makam raja, terdapat makam Habib Sheikh bin Habib Alwi Assegaf, keturunan dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi guru Raja Abdurrahman dan ulama di Kesultanan Lingga.
8. Benteng Bukit Kursi tahun 1784. Sekarang benteng ini tampak seperti sebuah lapangan, dinding-dinding benteng yang disusun oleh batuan koral masih dapat dilihat. Beberapa meriam juga masih tampak

menghiasi setiap sudut benteng meski sudah tidak dapat digunakan lagi.

9. Gudang Mesiu sekitar abad 18. Gedung ini digunakan untuk menyimpan mesiu. Saat ini hanya tersisa satu dari empat gedung yang seharusnya tersebar di Pulau Penyengat. Gedung mesiu ini terletak tidak jauh dari kompleks makam Raja Abdurrahman.
10. Perigi Putri tahun 1803. Perigi putri atau sumur putri merupakan sumur mata air untuk mandi para putri Kesultanan Lingga. Sumur dikelilingi oleh bangunan tertutup (hanya atap sumur yang terbuka), serta terdapat kursi di dalam bangunan tersebut. Hingga sekarang, air dari sumur ini masih dipercaya berkhasiat walaupun kini tampak tidak terawat.

c) Buku

1. Ahmad, A Samad. 1979. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Ahmad, A Samad. 1985. Kerajaan Johor-Riau. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
2. Ahmad Yusuf dkk, *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau* (Riau: Lembaga Adat Melayu Riau, 1993). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.

b. Sumber Sekunder

a) Buku

1. Gusti Asnan, Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera, yang terbit pada tahun 2007. Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
2. Ahmad Dahlan, Sejarah Melayu (Jakarta: PT Gramedia, 2014). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
3. R. M. Yamin Sulaiman, Pulau Penyengat (Tanjung Pinang: CV Lhondhaz Kreasi Insani, 2006). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
4. Tri Maya Yulianingsih, Jelajah Wisata Nusantara (Jakarta: PT Buku Kita, 2010). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
5. Zam, Moctar, Butang Emas “Warisan Budaya Kepulauan Riau” (Tanjung Pinang: Yayasan Pusaka Bunda (CV. Data Makmur Setia), 2006). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
6. Dra Nismawati Tarigan, Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang (Departemen Kebudayaan dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2009). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
7. Koentjaraningrat, Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1978). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.

8. Adil, Haji Buyong bin. 1984. Sejarah Pahang. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.
9. Marsden, William. 1811. Sejarah Sumatra. Terjemahan oleh Nasution dan Mahyuddin Mendim. 1999. Bandung: Remaja Rosdakarya. Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.

a. Lisan

1. Bang Jack (27 tahun), beliau merupakan pemuda kesenian di Pulau Penyengat. Wawancara di lakukan tanggal 04 November 2019 pukul 14.00 WIB.

b. Kritik Eksternal

a. Sumber Primer

a) Arsip dan Dokumen

1. Surat-surat perjanjian antara Kesultanan Riau dengan Pemerintahan V.O.C dan Hindia-Belanda 1784-1909. Menggunakan bahasa jaman dulu, kondisi tinta masih bagus, sehingga masih bisa dibaca oleh pembaca.
2. Surat tanda tangan Secritaris Jeneral Van De Graaf, 9 Oktober 1856. Menggunakan tulisan Arab Melayu, kondisi tinta sudah kurang bagus, sehingga susah untuk terbaca.
3. Salinan Buraman Mafhum Kontrak tahun 1850. Menggunakan tulisan Arab Melayu, kondisi tinta sudah kurang bagus, sehingga susah untuk terbaca.

4. Surat tanda tangan Algemeen Secnetaris, 9 November 1858. Menggunakan tulisan Arab Melayu, kondisi tinta sudah kurang bagus, sehingga susah untuk terbaca.
5. Surat perjanjian ketentuan cukai, 22 Desember 1897. Menggunakan tulisan Arab Melayu, kondisi tinta sudah kurang bagus, sehingga susah untuk terbaca.

b) Situs dan Peninggalan Arkeologis

1. Masjid Raya Sultan Riau tahun 1812. Masjid ini sampai sekarang masih ada di Pulau Penyengat.
2. Istana Damnah, istana ini berdiri di Kampung Damnah semasa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah memerintah (1857-1883) yakni tahun 1860. Istana Damnah ini terletak di Kabupaten Lingga, Istana ini sekarang hanya tinggal puing-puingnya saja. Bangunan yang tertinggal berupa bagian tangga pintu, fondasi tiang, tungku dapur, dan permandian.
3. Istana kantor merupakan istana sekaligus kantor yang didirikan pada masa pemerintahan Yang Dipertuan Muda Riau VIII Raja Ali (1844–1857 M). Istana ini sekarang sudah terlihat tua. Masih ada sisa gerbang, gedung utama, dinding benteng, dan sumur diluarnya. Bangunan ini berukuran 110 m² dan menempati satu hektar dikelilingi oleh dinding.
4. Makam Raja Abdurrahman, Raja Abdurrahman merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VII yang berkuasa pada tahun 1832–1844 M. Makam Raja Abdurrahman terletak di atas bukit dan di belakang

masjid Raya Pulau penyengat. Makam ini memiliki warna kuning dengan sedikit aksent hijau di sebagian sisinya. Di bagian depan makam, terdapat gapura yang memiliki dua daun pintu sebagai jalan masuk. Di setiap sudut tembok pagar makam ini terdapat pahatan yang berbentuk menyerupai kendi. Di atas gapura terlihat hiasan yang berbentuk menyerupai sehelai daun. Di atas hiasan berbentuk daun tersebut juga terdapat pahatan yang berbentuk menyerupai kendi. Di sebelah kanan dan kiri pintu terdapat tiang yang dilengkapi dengan pelipit, kemudian di atas pelipit juga terdapat kendi.

5. Makam Raja Ja'far dan Raja Ali, Raja Ja'far merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VI (1806–1831 M). Yang berdampingan dengan makam beliau adalah makam dari Raja Ali yang merupakan Yang Dipertuan Muda Riau VIII (1844–1855 M). Makam kedua raja ini ditutup oleh bangunan yang menyerupai masjid. Di bagian luarnya terdapat kolam yang digunakan untuk wudhu.
6. Makam Raja Hamidah (Engku Puteri) tahun 1844. Engku Puteri merupakan putri Yang Dipertuan Muda Riau IV, Raja Syahid Fisabilillah Mahrum yang merupakan istri Sultan Mahmud, sekaligus penasihat Raja Ja'far. Di sekitar makam beliau, terdapat makam dari Yang Dipertuan Muda Riau IX, Raja Abdullah dan juga Raja Ali Haji yang dikenal karena Gurindam Dua Belas-nya.
7. Makam Raja Haji Fisabilillah, Raja Haji Fisabilillah merupakan Yang Dipertuan Muda Riau IV, ayah dari Engku Puteri. Di samping makam raja, terdapat makam Habib Sheikh bin Habib Alwi Assegaf,

keturunan dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi guru Raja Abdurrahman dan ulama di Kesultanan Lingga.

8. Benteng Bukit Kursi tahun 1784. Sekarang benteng ini tampak seperti sebuah lapangan, dinding-dinding benteng yang disusun oleh batuan koral masih dapat dilihat. Beberapa meriam juga masih tampak menghiasi setiap sudut benteng meski sudah tidak dapat digunakan lagi.
9. Gudang Mesiu sekitar abad 18. Gedung ini digunakan untuk menyimpan mesiu. Saat ini hanya tersisa satu dari empat gedung yang seharusnya tersebar di Pulau Penyengat. Gedung mesiu ini terletak tidak jauh dari kompleks makam Raja Abdurrahman.
10. Perigi Putri tahun 1803. Perigi putri atau sumur putri merupakan sumur mata air untuk mandi para putri Kesultanan Lingga. Sumur dikelilingi oleh bangunan tertutup (hanya atap sumur yang terbuka), serta terdapat kursi di dalam bangunan tersebut. Hingga sekarang, air dari sumur ini masih dipercaya berkhasiat walaupun kini tampak tidak terawat.

c) Buku

1. Ahmad, A Samad. 1979. *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Ahmad, A Samad. 1985. *Kerajaan Johor-Riau*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami. Ahmad Yusuf dkk, *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau ke Kesultanan Melayu Lingga-Riau* (Riau:

Lembaga Adat Melayu Riau, 1993). Penjelasan yang terdapat di dalam buku ini sangat mudah dipahami.

b. Sumber Sekunder

a. Buku

1. Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, yang terbit pada tahun 2007. Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
2. Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: PT Gramedia, 2014). Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
3. R. M. Yamin Sulaiman, *Pulau Penyengat* (Tanjung Pinang: CV Lhondhaz Kreasi Insani, 2006). Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
4. Tri Maya Yulianingsih, *Jelajah Wisata Nusantara* (Jakarta: PT Buku Kita, 2010). Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
5. Zam, Moctar, *Butang Emas “Warisan Budaya Kepulauan Riau”* (Tanjung Pinang: Yayasan Pusaka Bunda (CV. Data Makmur Setia), 2006). Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
6. Dra Nismawati Tarigan, *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang* (Departemen Kebudayaan dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang, 2009). Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
7. Koentjaraningrat, *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1978). Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.

8. Adil, Haji Buyong bin. 1984. *Sejarah Pahang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia. Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.
9. Marsden, William. 1811. *Sejarah Sumatra*. Terjemahan oleh Nasution dan Mahyuddin Mendim. 1999. Bandung: Remaja Rosdakarya. Kondisi tinta masih bagus, sehingga mudah dibaca.

3. Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah serta melakukan kritik terhadap sumber sejarah yang dimaksud, maka langkah selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Menurut Dadang Abdurahman, interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis ini sendiri berarti menguraikan secara terminologis objek kajian yang sedang diteliti.

Kebudayaan sebagaimana yang telah diketahui merupakan hasil karya, karsa, cipta manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²

Semua sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia itu merupakan gejala kebudayaan yang disebut dengan wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan itu meliputi 3 bagian, diantaranya:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.180.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Peneliti menyadari bahwa penulisan laporan penelitian ini tidak cukup dengan penelitian saja terutama tentang budaya masyarakat Pulau Penyengat. Sebagaimana yang diungkapkan bahwasannya Pulau Peyengat ini merupakan salah satu pulau yang menjadi pusat adat melayu Kepulauan Riau.

Pulau Penyengat ini merupakan salah satu ikon kebanggaan bagi masyarakat Kepulauan Riau. Menurut cerita, pulau mungil di muara Sungai Riau, Pulau Bintan ini sudah lama dikenal oleh para pelaut sejak berabad-abad yang lalu karena menjadi tempat persinggahan untuk mengambil air tawar yang cukup banyak tersedia di pulau ini. Belum terdapat catatan tertulis tentang asal mula nama pulau ini. Namun, dari cerita rakyat setempat, nama ini berasal dari nama hewan sebangsa serangga yang mempunyai sengat. Menurut cerita tersebut, ada para pelaut yang melanggar pantang-larang ketika mengambil air, maka mereka diserang oleh ratusan serangga berbisa. Binatang ini yang kemudian dipanggil Penyengat dan pulau tersebut dipanggil dengan Pulau Penyengat. Sementara orang-orang Belanda menyebut pulau tersebut dengan nama Pulau Mars.

Tatkala pusat pemerintahan Kerajaan Riau bertempat di pulau itu ditambah menjadi Pulau Penyengat Inderasakti. Pada 1803, Pulau Penyengat telah dibangun dari sebuah pusat pertahanan menjadi negeri dan kemudian berkedudukan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga sementara Sultan berkediaman resmi di Daik-Lingga. Pada tahun 1900, Sultan Riau-Lingga pindah ke Pulau Penyengat. Sejak itu lengkaplah peran Pulau Penyengat sebagai pusat pemerintahan, adat istiadat, agama Islam dan kebudayaan Melayu.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.186-187.

Dalam melakukan penafsiran data-data dan mengkritik data, peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai riset penelitian baik wawancara atau pun kajian putaka.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Hasil dari interpretasi atas data dan fakta yang penulis peroleh kemudian dituliskan untuk memperoleh sebuah tulisan sejarah. Dalam tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja dan mengapa.⁴

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi, maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian.

BAB II : Penjelasan mengenai gambaran umum dan sejarah Kerajaan Riau Lingga, proses perpindahan pusat pemerintahannya dari Riau Lingga ke Pulau Penyengat, dan Sultan yang memerintah pada masa Kerajaan Riau Lingga

BAB III : Kejayaan Kerajaan Riau Lingga

BAB IV : Merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang didalamnya meliputi kesimpulan dan saran dari masalah yang peneliti bahas.

⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*: Terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: UI Press, 1995). Hlm: 29.